

PERAN PAGURON PENCA SILAT NAMPON MEKAR UHI PUTRA DALAM MELESTARIKAN BUDAYA DI DESA MARGAJAYA KABUPATEN BANDUNG BARAT

Annisa Arum Mayang

PENDAHULUAN

Desa Margajaya merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Batas wilayah Desa Margajaya, sebelah utara berbatasan dengan Desa Mekarsari, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Cimareme, sebelah barat berbatasan dengan Desa Kertajaya dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Cilame. Desa Margajaya memiliki luas wilayah sebesar 104,22 ha wilayah yang terbagi oleh pembangunan jalan tol Padalarang- Cileunyi (Padaleunyi) dan juga jalan tol Cipularang. Persentase lahan untuk kebutuhan hunian digunakan hampir setengah luas desa, sisanya digunakan untuk lahan pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan. Desa Margajaya terdiri atas 3 dusun dan 16 RW dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 5.207 kepala keluarga, 8.090 Laki-laki dan 7.894 perempuan.

Berdasarkan Undang undang nomor 6 tahun 2014 mengenai Desa, Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan Prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/ atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Selanjutnya pada Pasal 4 Undang-undang nomor 6 tahun 2014 disebutkan bahwa Pengaturan Desa bertujuan sebagai berikut:

Memberikan pengakuan dan penghormatan atas Desa yang sudah ada dengan keberagamannya sebelum dan sesudah terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia;

Memberikan kejelasan status dan kepastian hukum atas Desa dalam sistem ketatanegaraan Republik Indonesia demi mewujudkan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia;

Melestarikan dan memajukan adat, tradisi, dan budaya masyarakat Desa;

Mendorong Prakarsa, gerakan, dan partisipasi masyarakat Desa untuk pengembangan potensi dan Aset Desa guna kesejahteraan bersama;

Membentuk Pemerintahan Desa yang profesional, efisien dan efektif, terbuka, serta bertanggung jawab;

Meningkatkan pelayanan publik bagi warga masyarakat Desa guna mempercepat perwujudan kesejahteraan umum;

Meningkatkan ketahanan sosial budaya masyarakat Desa guna mewujudkan masyarakat Desa yang mampu memelihara kesatuan sosial sebagai bagian dari ketahanan nasional;

Memajukan perekonomian masyarakat Desa serta mengatasi kesenjangan pembangunan nasional; dan

Memperkuat masyarakat Desa sebagai subjek pembangunan

Dengan diberlakukannya undang-undang tersebut di atas tentang maka setiap desa di Indonesia memiliki peluang yang sangat besar untuk mengembangkan setiap potensi yang dimiliki secara mandiri sesuai kebutuhan masing-masing desa dalam proses mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Potensi desa merupakan daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu desa yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Secara garis besar potensi desa dibedakan menjadi dua, yang pertama yaitu potensi fisik yang berupa tanah, air, iklim, lingkungan geografis, binatang ternak, dan sumber daya manusia. Yang kedua adalah potensi non-fisik yang berupa masyarakat dengan corak dan interaksinya, lembaga-lembaga sosial, lembaga pendidikan, dan organisasi sosial desa, serta aparatur dan pamong desa (Abdurokhman, 2014).

Potensi desa secara fisik dan non fisik secara lebih terperinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

Potensi Fisik, merupakan potensi yang berkaitan dengan sumber daya alam yang ada di desa berupa: (1) Lahan, tidak hanya sebagai tempat tanaman untuk tumbuh akan tetapi juga sebagai sumber bahan tambang dan mineral. Lahan memiliki jenis tanah yang menjadi media bagi tumbuhnya tanaman tertentu. Pada lahan juga memungkinkan terjadinya eksplorasi bahan tambang seperti batu bara, batu kapur, pasir kuarsa, batu marmer, dan sebagainya. (2) Tanah, mencakup berbagai macam kandungan kekayaan yang terdapat di dalamnya misalnya kesuburan tanah, bahan tambang, dan mineral. (3) Air, pada umumnya desa memiliki potensi air yang bersih dan melimpah. Dari dalam tanah, air diperoleh dengan cara ditimba, dipompa atau dari sumber mata air. Air berfungsi sebagai pendukung kehidupan

manusia. Air sangat dibutuhkan oleh setiap makhluk hidup untuk bertahan hidup dan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari. (4) Iklim, iklim sangat erat kaitannya dengan temperatur dan curah hujan yang mempengaruhi setiap daerah. Pada ketinggian tertentu, suatu desa menjadi maju karena iklimnya cocok dengan pengembangan tanaman dan pemanfaatan tertentu. Seperti perkebunan buah, tempat rekreasi, dan tempat peristirahatan sehingga corak iklim akan mempengaruhi kehidupan masyarakat suatu desa. (5) Lingkungan geografis. Hal yang berkaitan dengan lingkungan geografis adalah letak desa, luas wilayah, jenis tanah, tingkat kesuburan, sumber daya alam, dan penggunaan lahan. Hal-hal tersebut sangat mempengaruhi pengembangan suatu desa. (6) Ternak berfungsi sebagai sumber tenaga dan sumber gizi bagi masyarakat pedesaan. Pada desa agraris ternak juga dapat menjadi investasi dan sumber pupuk. (7) Manusia sebagai sumber tenaga dalam proses pengolahan lahan pertanian, sehingga manusia sebagai potensi yang sangat berharga bagi suatu wilayah untuk mengolah sumber daya alam yang ada. Tingkat pendidikan, keterampilan dan semangat hidup masyarakat menjadi faktor yang sangat menentukan dalam pembangunan desa.

Potensi Non Fisik. Potensi nonfisik adalah segala potensi yang berkaitan dengan masyarakat desa dan tata perilakunya. Potensi non fisik lainnya adalah lembaga desa, aparatur desa, adat istiadat dan budaya. Suatu masyarakat desa yang hidup dalam waktu yang lama akan membentuk tata kehidupan tersendiri. Tata kehidupan tersebut akan dipengaruhi oleh kondisi alam di wilayah desa tersebut. Yang menjadi potensi desa non fisik adalah antara lain: (1) Masyarakat desa yang cirinya memiliki semangat gotong royong yang tinggi dalam ikatan kekeluargaan yang erat merupakan landasan yang kokoh bagi kelangsungan program pembangunan dan merupakan kekuatan dalam membangun pedesaan. (2) Lembaga dan Organisasi Sosial. Hal yang berkaitan dengan itu adalah suatu badan perkumpulan yang membantu masyarakat desa dalam kehidupan sehari-hari, seperti lembaga desa, lembaga pendidikan, lembaga kesehatan, dan lembaga ekonomi. (3) Aparatur dan pamong desa, yaitu sarana pendukung kelancaran dan ketertiban pemerintahan desa. Peranannya sangat penting bagi perubahan dan tingkat pengembangan desa. Contohnya kepala desa.

Dengan melakukan observasi keliling desa, Desa Margajaya memiliki kebudayaan serta kesenian yang beraneka ragam. Seperti banyak desa

di Jawa Barat, desa ini juga memiliki warisan budaya yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari para penduduknya. Seni merupakan bagian penting dari kebudayaan karena selain memiliki fungsi sebagai ekspresi estetika, seni juga berfungsi sebagai cara mempertahankan tradisi, memperkuat identitas komunitas, dan membangun hubungan antar generasi. Seiring dengan berjalaninya waktu, seni tradisional desa mempunyai tantangannya tersendiri karena adanya perubahan sosial dan ekonomi, serta arus modernisasi. Desa Margajaya memiliki banyak potensi Seni yang dapat bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperkuat budaya lokal. Akan tetapi banyak sekali kesenian dan kebudayaan tersebut yang kurang diminati oleh generasi penerus akibat kurangnya kewaspadaan terhadap gairah dalam pengupayaan pemertahanan kebudayaan.

Potensi Budaya dan Seni yang ada di Desa Margajaya adalah sebagai berikut:

1. Pencak Silat

Pencak silat merupakan seni bela diri khas Indonesia yang sudah menjadi khasanah budaya bangsa. Sebelum diakui sebagai cabang olahraga, pencak silat adalah keterampilan mempertahankan diri tradisional yang dipelajari secara mandiri di komunitas masyarakat tertentu. Pencak silat berfungsi untuk melatih tubuh dan diri dalam melakukan pertahanan dan penyerangan. Selain itu, olahraga pencak silat di desa Margajaya biasa digunakan untuk melatih pernafasan dan kesehatan tubuh pemain. Pertunjukan penca silat biasa dipentaskan di acara-acara desa atau RW.

Paguron Pencak Silat Nampon Mekar Uhi Putra merupakan salah satu perguruan yang melestarikan dan mengembangkan kesenian Pencak Silat aliran Nampon. Paguron ini terletak di sebelah utara Desa Margajaya tepatnya di RW 14, Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat.

2. Tari Jaipong

Tari Jaipong merupakan tarian tradisional dari Jawa Barat yang dikenal dengan gerakannya yang energik, dinamis, dan penuh semangat. Tarian ini menggabungkan unsur-unsur seni tradisional Sunda seperti pencak silat, tari rakyat, dan musik tradisional seperti gamelan dan kendang. Ciri khas dari Tari Jaipong adalah gerakan yang lincah dan cepat, dengan ekspresi wajah yang ceria dan antusias, serta harmonisasi gerakan tangan, kaki, dan tubuh yang mengikuti irama

musik. Di Desa Margajaya, terdapat Sanggar Jagabaya yang berperan penting dalam melestarikan tarian ini, dengan rutin mengadakan latihan untuk menjaga agar warisan budaya Sunda ini tetap hidup dan diwariskan kepada generasi muda. Tari Jaipong berfungsi sebagai pendidikan, hiburan, dan ekspresi budaya. Tarian ini menghibur penonton dan menunjukkan keindahan seni tradisional Sunda dengan gerakan yang dinamis dan musik khasnya. Tujuan utamanya adalah untuk melestarikan budaya Sunda, memperkuat identitas komunitas, dan menyampaikan nilai-nilai dan cerita lokal. Tari Jaipong juga memberi penari kesempatan untuk mengekspresikan kreativitas mereka dan mempererat hubungan sosial melalui pertunjukan.

3. Wayang Akar

4. Olahraga tradisional Sumpitan

Sumpitan adalah olahraga tradisional yang terbuat dari kayu. Olahraga sumpitan biasanya dilakukan di lapangan atau lahan terbuka dan dimainkan secara perorangan. Jarak yang digunakan dalam olahraga sumpitan diantaranya 15 meter, 25 meter, dan 35 meter untuk putra. Sedangkan untuk putri 10 meter, 15 meter, dan 25 meter. Poin dihitung berdasarkan banyaknya anak sumpit yang mengenai sasaran. Banyaknya anak sumpit yang digunakan dalam satu seri adalah lima buah. Olahraga Sumpitan ini dimainkan untuk melatih ketangkasan dan atau ketajaman mata pemain dalam menembak sasaran selain itu, olahraga ini juga melatih pernafasan guna memperkuat jangkauan jarak sasaran. Olahraga ini biasa diadakan di acara lomba desa dan bahkan sudah sampai lomba tingkat internasional.

5. Permainan Rakyat Egrang dan Terompah Panjang

Egrang adalah permainan yang dimainkan secara perorangan menggunakan kayu bambu yang sudah dibentuk khusus untuk bisa dinaiki dan orang yang memainkannya bisa berjalan menggunakan alat ini. Permainan ini bertujuan untuk melatih keseimbangan dan ketangkasan pemain saat menaiki egrang tersebut. Walaupun dimainkan perorangan, permainan egrang biasanya dimainkan secara bersamaan baik dalam permainan rakyat biasa atau juga di acara lomba-lomba yang diadakan di desa.

Terompah Panjang Terompah Panjang adalah salah satu permainan tradisional yang menggunakan alas kaki dari kayu. Bentuk terompah panjang menyesuaikan ukuran kaki, yang kemudian diikat dengan tali dari kulit atau karet. Terompah panjang berukuran

panjang dan memiliki banyak tali, sesuai dengan jumlah orang yang bermain. Permainan terompah panjang ini bertujuan untuk melatih keseimbangan dan ketangkasan para pemain dalam ber gerak jalan serta melatih kekompakan dan koordinasi antar pemain satu dan lainnya dalam kelompok. Terompah panjang ini adalah permainan rakyat masyarakat Desa Margajaya yang biasa dimainkan bersamaan saat lomba-lomba desa.

Salah satu kesenian yang masih aktif di Desa Margajaya adalah Paguron Pencak Silat Nampon Mekar Uhi Putra. Perguruan silat tersebut merupakan salah satu perguruan yang melestarikan dan mengembangkan kesenian Pencak Silat aliran Nampon. Paguron ini terletak di sebelah utara Desa Margajaya tepatnya di RW 14, Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat. Paguron ini memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian budaya dan warisan leluhur, terutama di tengah arus modernisasi yang semakin deras. Namun, keberhasilan paguron ini tidak terlepas dari peran serta masyarakat setempat yang berperan sebagai pendukung, pelaku, serta pewaris tradisi tersebut.

Masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan keberlangsungan sebuah tradisi, termasuk seni bela diri di dalamnya seperti pencak silat. Keterlibatan masyarakat dapat dilihat dari berbagai aspek, mulai dari partisipasi aktif dalam latihan, dukungan dalam penyelenggaraan acara atau kompetisi, hingga peran mereka dalam menyebarkan nilai-nilai dan filosofi pencak silat kepada generasi muda. Selain itu, masyarakat juga berfungsi sebagai penghubung antara paguron dengan lingkungan eksternalnya, termasuk dengan pemerintah, media, dan komunitas lainnya.

Namun, di era globalisasi ini, peran masyarakat terhadap pelestarian seni tradisional seperti pencak silat mengalami tantangan cukup besar. Modernisasi dan globalisasi membawa berbagai perubahan dalam cara hidup dan pandangan masyarakat, yang seringkali berdampak pada berkurangnya minat terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna memahami sejauh mana peran Paguron Pencak Silat Nampon Mekar Uhi Putra terhadap keberlangsungan hidup masyarakat di Kampung Situbolang. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi-strategi efektif yang dapat diterapkan untuk menguatkan peran Pencak Silat Nampon Mekar Uhi Putra dalam melestarikan dan mengembangkan seni bela

diri pencak silat di masyarakat Kampung Situbolang.

ISI

Pencak silat merupakan seni bela diri khas Indonesia yang sudah menjadi khasanah budaya bangsa yang sudah diakui menjadi cabang olahraga dalam kegiatan olahraga internasional. Di desa margajaya sendiri ada beberapa perguruan silat yang masih aktif, salah satunya adalah Paguron Penca Silat Nampon Mekar Uhi Putra yang ada di kampung Situ Bolang. Masyarakat desa terutama anak-anak berlatih setiap hari Jumat malam.

Paguron Penca Silat Nampon Mekar Uhi Putra didirikan pada tahun 1932 sebagai bagian dari rasa syukur, ketika Abah Nampon memiliki nazar, jika ia dikaruniai seorang anak laki-laki, maka ia akan memberikan ilmu silatnya kepada siapapun yang membutuhkannya. Pesannya “Jangan takut, dan jangan tidak takut”. Setelah anak laki-laki pertamanya lahir, maka Abah Nampon mendirikan Perguruan Pencak Silat.

Sejak awal abad 20 tahun 1930-an Pencak Silat di Jawa Barat semakin berkembang subur dan menjadi terbuka bagi siapa saja yang ingin berlatih, tidak hanya dikhususkan bagi orang-orang yang berasal dari pesantren. Berbagai aliran pencak silat bertemu di seputar Cianjur, Cikalang, Cimande, dan Cikaret. Aliran-aliran silat tersebut saling memperkaya aliran satu sama lain. Pada masa itu terjadi pengembangan dan muncul berbagai jurus-jurus yang semakin banyak dibicarakan di masyarakat termasuk jurus-jurus rahasia Cikalang. Namun karena Nampon berasal dari keluarga rakyat biasa, maka namanya tidak tercatat dalam buku sejarah persilatan. Ketika terjadinya peristiwa Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, para tokoh pemuda pejuang Indonesia yang berada di Bandung banyak belajar silat. Dari berbagai macam aliran silat di daerah Sunda hanya satu aliran silat yang dapat mengungkapkan rahasia tenaga yaitu aliran asal Cianjur yang dipimpin oleh ajengan RH. Ibrahim yang hidup sekitar tahun 1840 sampai tahun 1900-an dengan nama Silat Cikareta. Salah seorang muridnya yang berbakat dan disayang yaitu Nampon, bahkan setelah RH Ibrahim meninggal, hanya Nampon yang meneruskan Silat Cikaretan.

Nampon berasal dari kalimat “*Nampanan Nu Cumpon*” yang

memiliki arti menadahkan tangan hingga cukup, yang diartikan oleh masyarakat, menerima ilmu jurus dari uyut hingga penuh dengan ilmu (*cumpon*). Nampon sendiri merupakan nama panggilan yang diberikan oleh guru kepada muridnya, karena pada saat itu yang bisa pencak silat hanya abah, sehingga masyarakat memanggil Abah dengan sebutan Abah Nampon. Abah Nampon mendapat warisan dari gurunya ilmu jurus *grebeg* dan jurus *leuleusan*.

Pendiri dan guru Ilmu Penca Silat aliran Nampon dilahirkan di Ciamis. Nampon berasal dari Banjar kampung Limasnunggal Desa Banjar patroman yang tinggal di Padalarang hingga tahun 1962. Nampon merupakan pegawai perusahaan kereta api pada zaman Belanda menduduki Indonesia, pada tahun 1902, setelah belajar dari berbagai perguruan, Nampon belajar di Cianjur kepada Mbah Khair pendiri aliran Cimande. Setelah gurunya wafat, Nampon menjadi guru di perguruan Cikalong. Selain belajar, Nampon juga banyak bergaul dengan pendekar dari berbagai daerah, termasuk Bang Kari dan Bang Madi yang terkenal dengan teknik “potong dan sikut” dari Jakarta. Selama bekerja sebagai pegawai Jawatan Kereta Api Belanda, Nampon sudah memperlihatkan sikapnya sebagai anti penjajah, karena Nampon benci melihat penderitaan orang pribumi yang dieksploitasi dan direndahkan oleh Bangsa Belanda.

Pada tahun 1926 sebelum Indonesia merdeka, terjadi pemberontakan yang mengakibatkan rusaknya lintasan kereta api di daerah Ciendog, Rancaekek. Pada waktu itu Abah nampon ditangkap oleh pemerintah Belanda karena dituduh sebagai pemberontak karena Abah Nampon merupakan salah satu anggota Syarikat Islam yang juga tergabung dalam pergerakan kebangsaan di bawah pimpinan Ir. Soekarno dan Gatot Mangkudipradia. Setelah pulang dari pengasingannya, beliau melaksanakan kunjungan kepada semua sahabat dan kerabatnya sambil melatih jurus Grebeg secara sembunyi-sembunyi dengan tujuan murid-muridnya memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara dan anti terhadap penjajah. Sejak saat itu murid-murid Abah Nampon semakin banyak dan tersebar di berbagai wilayah jawa barat.

Jurus *Gebreg* Nampon (Gerakan Regenerasi Bersama)

Jurus *Gebreg* merupakan ciptaan Alm Mbah Khair yang diturunkan kepada Uwa Nampon yang dilatih selama puluhan tahun dengan gerakan yang berbeda dari gerakan silat lainnya. Gerakan ini

berlandaskan sikap pandang Uwa Nampon yang khas. Apabila gerajab pencak silat lain merupakan rangkaian gerakan dengan mengangkat kaki, Uwa Nampon menciptakan gerak langkah merapat kaki selalu berada di tanah, berpusat di dada sehingga gerakan di tangan serasa kosong. Berorientasi pada kesamaan gerak dari seluruh organ anggota tubuh seperti tangan, kaki, dan dada. Tenaga otot dipusatkan di otot dada dan walikat, gerakan diakhiri dengan kesamaan tindak laku otot di dada, tangan kaki saber digabreg. Dengan dasar yang khas inilah jurus khas ini akhirnya dikenal dengan Jurus *Gebreg* yang merupakan singkatan dari Gerakan Regenerasi Bersama.

Jurus *Gebreg* yang diciptakan oleh Uwa Nampon ini terkenal karena gerakannya yang khas dan baru, sehingga muncul berbagai sebutan, seperti Ulin Nampon, Stroom, Timbangan, dan *Spierkracht* (tenaga dalam). Nama *Spierkracht* terkenal sampai ke daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Aliran *Leleusan*/ Tantungan *Leleus*

Aliran Leleus diciptakan oleh Mbah Khair, merupakan gerakan lemas kaki dengan menggantungkan sebelah kaki dengan lemah secara bergantian. Dari gerakan lambat, kaki bergantian dipercepat gerakannya. *Leleusan* dikenal untuk merasakan tenaga lawan tanpa melihat lawan. Dengan badan berdiri di atas satu kaki yang lemas, sumber tenaga lawan dapat dirasakan. Aliran ini juga dikenal dengan sebutan timbangan.

Paguron Pencak Silat Nampon Uhi Putra

Sebelum berganti nama menjadi Nampon Mekar Uhi Putra pada tahun 2018, tempat belajar pencak silat di Desa Margajaya bernama Paguron Nampon Putra yang diprakarsai oleh Abah Asep dan Abah Encep. Pada tahun 2014, Paguron Nampon Putra terpecah sehingga berdiri paguron-paguron nampon, salah satunya adalah Paguron Nampon Mekar Uhi Putra yang ada di Kampung Situbolang, Desa Margajaya Kabupaten Bandung Barat.

Paguron Pencak Silat Nampon Uhi Putra berada di bawah naungan PPSI (Persatuan Pencak Silat Indonesia) di mana mengedepankan kesenian daripada gerakan pertarungan. Pola ritmik yang dipakai pada paguron pencak silat Pusaka Wargi antara lain adalah *Tepak dua*

dengan motif pukulan kendang untuk tempo lambat; *Paleredan*, motif pukulan kendang untuk tempo lambat; *Tepak tilu*, motif-motif pukulan dengan tempo sedang; *Golempang*, motif-motif pukulan lebih cepat dari pada *Tepak Tilu*; dan *Padungdung*, motif pukulan dengan tempo yang paling cepat. Seni pencak silat ini biasanya ditampilkan pada acara resepsi desa, panggung peringatan 17 Agustus dan acara-acara besar desa lainnya.

Peran Paguron Pencak Silat Nampon Mekar Uhi Putra Terhadap Pengembangan Karakter Generasi Muda di Kampung Situbolang Pencak silat sangat penting diperkenalkan serta diajarkan kepada generasi muda, karena banyak sekali manfaat yang didapat dengan belajar pencak silat terutama berhubungan dengan pendidikan karakter seperti melatih konsentrasi, kedisiplinan, kesabaran, dan menjaga tubuh agar tetap sehat.

Latihan di Paguron pencak silat Nampon Mekar Uhi Putra dilakukan secara rutin setiap minggu, yang diikuti tidak hanya oleh orang dewasa, tetapi juga diikuti oleh anak-anak dan remaja. Jurus-jurus yang dimiliki perguruan Nampon Mekar Uhi hanya diajarkan kepada anggota yang telah dewasa, karena untuk berlatih jurus-jurus, orang tersebut harus memiliki fisik yang sudah stabil. Namun demikian anak-anak dan remaja diajarkan jurus yang merupakan pengembangan dari jurus-jurus utama. Anak-anak dilatih dengan cara yang menyenangkan sehingga anak-anak di Kampung Situbolang dan sekitarnya mengikuti latihan Pencak Silat dengan gembira. Dengan adanya Paguron Pencak Silat Nampon Mekar Uhi Putra, menciptakan pola interaksi antar anggota dengan sistem kekeluargaan yang saling menghormati baik pada saat latihan, maupun di luar waktu latihan. Paguron Pencak Silat Nampon Mekar Uhi berperan penting dalam membentuk karakter generasi muda di kampung Situbolang. Dengan mengadakan latihan rutin, paguron menjadi tempat pendidikan karakter bagi anak-anak sekitar kampung Situbolang, seperti melatih konsentrasi, kedisiplinan, kesabaran, dan menjaga tubuh agar tetap sehat. Dalam setiap sesi latihan, anak-anak diajarkan pentingnya menghargai orang lain, menghormati guru, dan menjalin kerja sama dengan teman-teman sebaya. Bagi anak-anak di Kampung Situbolang, paguron tidak hanya tempat untuk berolah raga, melainkan juga menjadi ruang untuk mengembangkan potensi diri seperti meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan sosial. Ketika anak-anak berlatih, mereka juga diajarkan untuk mengatasi rasa takut

dan ragu, serta melajar bagaimana menghadapi tantangan dengan tenang dan penuh percaya diri.

Peran Paguron Penca Silat Nampon Mekar Uhi Putra Dalam Pelestarian Budaya Lokal

Pada era globalisasi yang serba cepat, upaya pelestarian budaya lokal menjadi sangat penting. Di Kampung Situbolang, Desa Margajaya, Kabupaten Bandung Barat, paguron pencak silat hadir sebagai benteng pertahanan budaya, lebih dari sekedar olahraga, pencak silat di sini menjadi wadah bagi masyarakat untuk menjaga identitas dan nilai-nilai leluhur.

Pencak Silat, sebagai bentuk seni bela diri yang sering melibatkan penggunaan senjata seperti pedang atau keris, memiliki keterkaitan mendalam dengan legenda lokal, ideologi agama, hukum adat, dan pendidikan tradisional(Ediyono & Widodo, 2019)(Sudiana & Spyanawati, 2023). Paguron penca silat mekar uhi putra menjadi bagian penting dalam melestarikan kesenian dan kebudayaan yang ada di Kampung Situbolang Desa Margajaya. Pencak silat menjadi warisan budaya lokal yang patut dilestarikan. Hal tersebut tidak terlepas dari berbagai macam alasan. Menurut masyarakat Kampung Situbolang khususnya di RW 14, Pencak silat sudah menjadi bagian dari budaya mereka sejak dahulu. Abah Asep sebagai pendiri Paguron Pencak Silat Nampon Mekar Uhi Putra menyampaikan bahwa beliau mendirikan paguron ini tidak ada dorongan dari luar. Tetapi hal ini termasuk bagian dari sumpah yang tanpa diucapkan oleh guru harus dijalankan, untuk terus meneruskan ilmunya. Jadi Abah Asep ingin masyarakat Kampung Situbolang dapat ikut mengembangkan kesenian dan kebudayaan setempat melalui latihan penca silat. Pentingnya mempertahankan pencak silat sebagai warisan budaya lokal di masyarakat Kampung Situbolang terletak pada nilai-nilai historis, identitas budaya, dan keberlanjutan tradisi. Menjaga seni bela diri ini dapat mempertahankan akar budaya lokal dan menjadi sumber inspirasi bagi generasi mendatang untuk menjaga warisan mereka. Selain itu, kesadaran akan nilai-nilai budaya dan tradisi serta upaya untuk mempertahankan praktik Pencak Silat di masyarakat Kampung Situbolang melalui pembelajaran anak-anak sejak dini hingga mereka menjadi pemimpin masa depan yang akan memperkuat identitas lokal masyarakat Kampung Situbolang. Paguron ini juga dapat mengembangkan seni budaya penca oleh generasi penerus agar selalu dihiasi budi pekerti yang Iuhur. Agar jangan salah dalam bertingkah laku sehingga menyimpang dari ajaran. Karena ilmu jurus nampon akan terus berkembang dan hidup (berada dan maju). Karena setiap

zaman berganti, manusia nya pun saling berganti, yang pasti akan ada yang keluar dari kaidah yang asli. Dalam menghadapi tantangan modernisasi, Paguron Penca Silat Nampon Mekar Uhi Putra juga terus berinovasi dengan memperkenalkan seni bela diri ini ke khalayak yang lebih luas, baik melalui pertunjukan, media sosial, maupun kolaborasi dengan institusi budaya lainnya. Hal ini membantu budaya lokal tetap relevan dan menarik bagi generasi muda, tanpa menghilangkan esensi khas ciri tradisionalnya.

Peran Paguron Penca Silat Nampon Mekar Uhi Putra Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat

Kebudayaan dan sosial struktur adalah dua maksud berbeda meskipun ditinjau dari satu fenomena yang sama. Yang satu merupakan perilaku sosial yang menghormati maksud dan memelihara perilaku tersebut dan yang lainnya berkontribusi pada pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut (Geertz, *The Interpretation of Culture*, 1973). Paguron Pencak Silat Nampon Mekar Uhi Putra memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat Situbolang dan sekitarnya. Sebagai lembaga seni bela diri tradisional, paguron ini tidak hanya berperan dalam melestarikan warisan budaya, tetapi juga membawa berbagai dampak positif dalam aspek sosial, yaitu sebagai berikut:

- Memperkuat solidaritas antar masyarakat

Silat dapat menjadi peran dalam relasi sosial. Praktek pelaksanaan silat dilakukan berkelompok mulai dari tingkatan dasar, sebelum dan sesudah latihan, relasi sosial dibangun berawal dari pemaknaan setiap gerakan dalam latihan. Kehadiran paguron ini menciptakan ruang bagi masyarakat untuk berkumpul dan berinteraksi. Melalui kegiatan latihan rutin serta acara-acara kesenian yang dilakukan dapat menjadi wadah bagi masyarakat untuk berinteraksi, berbagi cerita, saling gotong-royong dan terbentuklah solidaritas yang kuat serta terjalannya tali silaturahmi antar masyarakat.

- Peningkatan Rasa Kebersamaan Dalam Acara adat dan Budaya

Paguron Pencak Silat Nampon Mekar Uhi Putra sering berpartisipasi dalam berbagai acara budaya dan adat setempat, seperti upacara adat, pesta rakyat, dan hari besar nasional. Masyarakat Kampung Situbolang juga selalu bergotong royong dan bersama-sama dalam mengadakan

suatu acara, mulai dari anak-anak, remaja karang taruna, dan orang dewasa ikut berpartisipasi dalam acara yang diadakan di Kampung Situbolang khususnya RW 14. Paguron Penca Silat Nampon Mekar Uhi Putra biasanya melatih anak-anak jurus silat yang ringan dengan diiringi musik kendang. Yang nantinya anak-anak dapat tampil dalam suatu acara adat dan budaya yang diadakan di desa.

PENUTUP

Paguron Pencak Silat Nampon Mekar Uhi Putra merupakan warisan budaya yang berperan penting dalam menjaga dan melestarikan seni bela diri tradisional, khususnya aliran Nampon, di Kampung Situbolang, Desa Margajaya, Kabupaten Bandung Barat. Keberadaan paguron ini tidak hanya sebagai tempat berlatih bela diri, tetapi juga berperan sebagai sarana pengajaran nilai-nilai sosial dan karakter bagi generasi muda. Melalui latihan rutin, anak-anak dan remaja di desa ini diajarkan disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa hormat terhadap orang lain. Selain itu, Paguron Penca Silat Nampon Mekar Uhi Putra juga menjadi salah satu pilar penting dalam menjaga identitas budaya lokal, di mana pencak silat berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai tradisi. Partisipasi paguron dalam berbagai acara adat dan budaya memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antar warga, menciptakan interaksi sosial yang harmonis dan gotong royong di masyarakat.

Meskipun tantangan modernisasi dan globalisasi terus meningkat, paguron ini mampu beradaptasi dan berinovasi tanpa meninggalkan esensi tradisionalnya. Dengan demikian, Paguron Penca Silat Nampon Mekar Uhi Putra tidak hanya berhasil menjaga keberlanjutan tradisi pencak silat, tetapi juga memberikan dampak positif dalam kehidupan sosial, budaya, dan pendidikan karakter bagi masyarakat Kampung Situbolang, Desa Margajaya.

REFERENSI

- Ilham, W., Musa, N. M., & Amin, R. M. (2023). Pencak Silat sebagai Warisan Budaya: Identitas Lokal Seni Silat Ulu Ambek di Pariaman, Sumatera Barat. *Al Mabhat: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 8(1), 37-54.

Lahpan, Neneng Yanti., Mayang, Annisa Arum. (2024). Pemanfaatan

Budaya Masyarakat Ladang dalam Sejarah Kerajaan Kendan Untuk Pengembangan Desa Wisata di Desa Citaman Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung. *Prosiding ISBI Bandung*, 192-195.

Lohjiwa, V., Darwis, R., Trihayuningtyas, E., Sophian, T., & Hutahaean, R. (2022). Peningkatan Kualitas Masyarakat Melalui Penerapan “Say CHSE” Dan Pembuatan Masker Tie Dye Di Era Covid-19, Kampung Situ Bolang. *Masyarakat Pariwisata: Journal of Community Services in Tourism*, 3(1), 17-25.

Mardotillah, M., & Zein, D. M. (2017). Silat: Identitas budaya, pendidikan, seni bela diri, pemeliharaan kesehatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 18(2), 121-133.

Mayang, Annisa Arum., Itsniya, Aisyah Edy., Senduk, Livia Victoria. (2023). *The Attempts of The Panjalu Community To Preserve The Ngumbah Pusaka Ritual Ceremony in The Era Of Modernization*. International Journal Ethnic, Racial & Cultural Heritage, 1(1), 1-8

Mayang, Annisa Arum. (2023). Pengembangan Potensi Desa Melalui Program KKN Mahasiswa ISBI Bandung di Desa Citaman. *Book Chapter ISBI Bandung: Pemberdayaan Masyarakat untuk Peningkatan Desa Wisata di Kabupaten Bandung*. 25-36.

Mayang, Annisa Arum. (2024). Seni Ketangkasan Domba Sebagai Warisan Budaya Jawa Barat. *Book Chapter ISBI Bandung: Seni dalam Ragam Kelokalan*. 109-128.

Widiana, W. (2016). Peranan Paguron Trirasa Jalasutra Dalam Mengembangkan Kesenian Pencak Silat Nampon di Kota Bandung Tahun 1993-2015 (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

